

BERGEREJA DI MASA PANDEMI COVID-19

Bentuk Pelayanan Yang Relevan Bagi Gereja Methodist Indonesia se-Resort Barus Dalam Rangka Meningkatkan Tanggung Jawab Warga Gereja di Masa Pandemi Covid-19

Sanny Frida Rambe, Mangatas Parhusip, Nelman Asrianus Weny

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh covid-19 yang telah merenggut ribuan nyawa dan kehadiran covid-19 ini berdampak bagi kehidupan bergereja dimana warga gereja kurang meningkatkan tanggung jawab atas tugas panggilan gereja di pandemi covid-19. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *sampel random* dan wawancara sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga gereja dalam pemahaman atas tugas panggilan gereja digolongkan baik sedangkan di dalam penerapan kurang melakukan di masa pandemi covid-19. Untuk itu saya menawarkan bentuk pelayanan untuk meningkatkan tanggung jawab warga gereja di masa pandemi covid-19 dan menurut hasil penelitian saya bentuk pelayanan ini sangat relevan untuk dilakukan di Gereja Methodist Indonesia se-Resort Barus sehingga saya merekomendasikan upaya pelayanan ini di GMI se-Resort Barus untuk dapat meningkatkan tanggung jawab warga gereja di masa pandemi covid-19.

Kata Kunci: Bergereja, Covid-19, Tanggung Jawab, Warga Gereja, dan Bentuk Pelayanan

I. PENDAHULUAN

Gereja dipanggil dan ditempatkan oleh Tuhan di tengah dunia dalam rangka kehendakNya untuk menghadirkan Kerajaan Allah melalui tugas panggilan gereja yakni pelayanan (diakonia), persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia) dalam rangka mewujudkan nyata tugas panggilan tersebut gereja membentuk organisasi dan menata pelayanannya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Gereja sebagai institusi merupakan perwujudan dari tubuh Kristus di tengah-tengah dunia yang terpancang sebagai pengemban misi kerajaan Allah untuk menyampaikan kabar keselamatan untuk itu warga gereja terpancang untuk melaksanakan tugas panggilannya sebagai orang percaya pada Yesus Kristus. Didalam tiga tugas panggilan gereja dipahami bahwa pelayanan gereja haruslah pelayanan yang holistik “menyangkut aspek rohani dan aspek jasmani” sehingga ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.¹ Untuk itu gereja sebagai institusi bertanggung jawab untuk memperlengkapi setiap warga gereja sehingga mampu melakukan tugas panggilannya dalam pelayanan, persekutuan, dan kesaksian.

Virus ini atau covid-19 sudah memberikan dampak yang begitu besar di semua belahan dunia termasuk sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan umat beragama dimana gereja-gereja merasa tak berdaya dalam mengembangkan pola pelayanannya dalam memperlengkapi anggota gereja untuk melaksanakan tugas panggilan gereja. Covid-19 ini telah berhasil mengubah pola kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Virus corona bukan hanya merenggut ribuan nyawa tetapi juga mengubah tata cara kehidupan manusia di seluruh dunia mulai dari interaksi sesama maupun proses berhubungan dengan Tuhan sehingga pada hari senin 16 Maret 2020 Presiden Joko Widodo dalam konferensi pers di Istana Bogor “membuat kebijakan untuk belajar di rumah, bekerja di rumah, dan

¹ Tongam Sihol Nababan. 2017. Increasing Economic Welfare of Church Congregation: A Concept of Empowerment, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, no. 9. Vol 1, 2017: 114-123.

beribadah di rumah”² sehingga sejumlah gereja, masjid, kuil dan sinagoge mengubah tata cara ibadah demi menahan penyebaran covid-19.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh presiden Joko Widodo tersebut membuat gereja-gereja harus mengubah pola ibadahnya dari yang dilaksanakan di gedung gereja menjadi kepada pola virtual di rumah. Situasi ini telah membuat banyak gereja tidak mampu mengembangkan pola pelayanan seperti biasanya. Gereja Methodist Indonesia se-Resort Barus adalah salah satu gereja yang mengalami dampak dari kebijakan tersebut dimana GMI se-Resort Barus tidak mampu memperlengkapi warga jemaat dalam melakukan tugas panggilannya sebagai warga gereja.

II. PEMBAHASAN

PANDEMI COVID-19 SEBAGAI ANCAMAN GLOBAL DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA

2.3. Menenal Covid- 19

Pandemi covid-19 telah berdampak buruk di belahan dunia. Miliaran orang telah hidup terganggu dan pada 1 Juli 2020, lebih dari satu juta orang telah terinfeksi dan lebih dari 500.000 orang telah meninggal.³ Virus corona ini juga disebut sebagai *zoonosis* (berarti ditularkan antara hewan dan manusia). Virus Corona merupakan virus yang berbahaya untuk tubuh. Virus ini berasal dari bahasa lain yaitu “*corona*”, yang berarti *crown* (mahkota) *wreath* (rangkaiian bunga bundar). Virus ini berukuran sangat kecil dengan bentuk seperti bola yang memiliki rata-rata diameter partikel virus sekitar 80 x 160 nanometer sehingga virus ini tidak dapat dilihat secara langsung melalui mata tetapi dapat dilihat menggunakan alat bantu berupa *mikroskop*. Virus corona mengandung *positive-sense* dan *single-stranded RNA genome* (virus yang memiliki materi 2rotoco tetap berupa asam ribonukleat, asam nukleat ini untai tunggal RNA dan penyakit manusia yang disebabkan oleh virus RNA diantaranya penyakit virus ebola, rabies, pilek, influenza, hepatitis, polio, campak, dan coronavirus.). Adapun dampak dari terkena virus corona ini adalah dapat menimbulkan penyakit yang secara umum dapat menginfeksi sel-sel epitel pada saluran pernapasan yang memiliki parameter efeknya dari ringan hingga mematikan. Virus corona ini masuk kedalam tubuh manusia. Virus ini dapat masuk melalui *droplet* (cairan atau cipratan liur yang dikeluarkan seseorang dari hidung atau mulut saat bersin, batuk, bahkan saat berbicara) yang merupakan partikel kecil dari mulut penderita yang dapat mengandung virus penyakit dapat juga melalui kontak dekat dengan penderita, menempel pada pakaian hingga pada benda lainnya.⁴

Selain kondisi perekonomian yang menurun bentuk nyata yang dapat dilihat dari dampak covid terhadap ekonomi adalah kejadian PHK. Banyak karyawan yang dirumahkan dan berbagai perusahaan bahkan terancam bangkrut. Sebanyak 114.340 perusahaan telah melakukan PHK dan merumahkan tenaga kerja dengan total pekerja yang terkena telah mencapai angka 1.943.916 orang perusahaan dengan persentase 77% 2rotoc formal dan 23% dari 2rotoc informal sehingga dampak covid-19 terhadap ekonomi yaitu akan menghentikan usaha 2rotoc 24 juta orang di Asia Timur dan Pasifik tidak hanya itu tetapi Bank dunia juga memperkirakan 2rotoc 35 juta orang akan tetap dalam kemiskinan dan bahkan Bank dunia memperkirakan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrim akan meningkat hingga 922 juta di seluruh dunia. Apabila tidak dilakukan strategi pencegahan yang tepat dalam menangani 2rotocol ini, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan tertekan yang diprediksikan oleh menteri keuangan Indonesia. Pertumbuhan ekonomi tersebut akan tertekan mencapai level 2,5%-0%.⁵

² <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan?page=all>, diakses pada Kamis 26 November 2020.

³ Robin Hambleton, *Cities and Communities Beyond Covid-19*, (Bristol University Press, 2020), 1

⁴ Sutarno, *Kumpulan Ide Desain Menghadapi Virus Corona*, 17-19

⁵ Fakhrol Rozi Yamali, Ririn Noviyanti Putri, Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia,

2.4. Dampak Covid-19 Bagi Kehidupan Bergereja di GMI Se-Resort Barus

Pada bulan Maret 2020 Pemerintah mengeluarkan surat supaya ibadah dilakukan di rumah saja. GMI se-Resort Barus menerima surat edaran dari Pimpinan Distrik 10 Wilayah 1 untuk menjalankan program pemerintah yaitu mematuhi 3rotocol kesehatan dan salah satunya adalah ibadah akan dilakukan di rumah saja dan Pimpinan jemaat pun membagikan informasi ini kepada jemaat di GMI se-Resort Barus. Pada akhir bulan maret 2020 GMI se-Resort Barus melakukan ibadah di rumah hal ini menjadi salah satu bukti bahwa jemaat melakukan 3rotocol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Maka dengan itu saya melihat bahwa dengan munculnya virus corona ini membuat kehidupan bergereja menjadi berubah. Ibadah dilakukan menjadi serba online sehingga kesadaran warga gereja melalui tritugas panggilan di GMI Se-Resort Barus semakin menurun. Adapun tugas panggilan gereja yang di maksud adalah Pelayanan, Persekutuan, Bersaksi.

2.4.6. Pelayanan (Diakonia)

Melayani adalah tugas gereja yang dihimbau oleh Allah sehingga melayani tidak hanya dilakukan oleh para Pendeta saja tetapi setiap warga yang ada di gereja itu yang hakekatnya untuk pelayanan Tuhan karena panggilan pertama bagi manusia untuk melayani dan sebagai manusia ciptaan Tuhan seharusnya ia melayani.

Dengan hadirnya Covid-19 pelayanan di GMI Se-Resort Barus kurang dilakukan hal ini terbukti ketika saya melakukan penelitian yang dimana pemahaman warga gereja atas pelayanan setelah dirata-ratakan jawabannya 2,97 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam tingkat pemahaman responden tentang pelayanan digolongkan baik akan tetapi penerapan warga gereja atas pelayanan setelah di rata-ratakan jawabannya maka hasilnya 1,73 untuk itu dapat disimpulkan bahwa dalam tingkat penerapan atas pelayanan digolongkan kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa warga gereja paham tentang pelayanan akan tetapi di dalam penerapan warga gereja kurang melaksanakannya di masa 3rotocol covid-19 untuk itu kehadiran covid-19 berdampak kepada pelayanan warga gereja GMI se-Resort Barus.

2.4.7. Persekutuan (Koinonia)

Persekutuan merupakan panggilan gereja untuk bersekutu dengan Allah dalam kasih, di dalam persekutuan itu terjalin persekutuan kasih dimana semua anggota saling membantu dalam penderitaan, saling mengasihi baik orang kaya dan miskin, saling menolong sehingga kasih Kristus nyata bagi 3rotoc.

Masa 3rotocol covid-19 persekutuan sangat berperan penting bagi kehidupan warga gereja. Saya melakukan penelitian di GMI Se-Resort Barus yang dimana hasilnya adalah bahwa didalam pemahaman warga gereja atas persekutuan setelah jawabannya dirata-ratakan 3,12 untuk itu dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman warga gereja tentang persekutuan digolongkan baik akan tetapi di dalam penerapan atas pelayanan warga gereja menjawab setelah dirata-ratakan 1,74 maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan responden dalam persekutuan digolongkan kurang baik. Dengan melalui hasil penelitian yang saya sudah lakukan maka terbukti bahwa warga gereja mengetahui atau memahami tentang persekutuan akan tetapi di dalam penerapan atau tindakan mereka kurang melakukannya di masa 3rotocol covid-19.

2.4.8. Kesaksian (Marturia)

Bersaksi yakni untuk menyatakan apa yang jemaat dipercayai atau apa yang akan kita saksikan itu benar-benar telah kita percayai dengan tujuan supaya orang yang mendengarkan kesaksian kita itu mau percaya kepada Kristus dan dibawa ke persekutuan dalam Gereja karena dengan bersaksi kita akan peroleh keselamatan yang dari pada Tuhan.

GMI Se-Resort Barus kurang dalam menjalankan tugas sebagai bersaksi terlihat dalam hasil penelitian yang saya lakukan di mana dalam hal pemahaman warga gereja digolongkan dengan baik

terlihat dalam jawaban yang sudah dirata-ratakan 3,04 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman responden tentang bersaksi digolongkan baik berbeda dengan penerapan dalam kesaksian yang dimana warga gereja menjawab setelah di rata-ratakan 1,74 yang dapat disimpulkan bahwa dalam tingkat penerapan responden dalam hal bersaksi digolongkan kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa warga gereja dalam tingkat pemahaman atas kesaksian baik akan tetapi didalam tindakan atau penerapan kurang dilakukan dimasa 4rotocol covid-19.

2.5. Bentuk- bentuk Pelayanan GMI se-Resort Barus Dalam Rangka Meningkatkan Tanggung Jawab Warga Gereja di Tengah Pandemi Covid-19

Dengan hadirnya 4rotocol covid-19 yang telah membatasi ruang gerak pelayanan dan kegiatan ibadah gerejawi dimana kegiatan ibadah dibatasi dengan diberlakukannya 4rotocol kesehatan yaitu *Stay at home, work from home*, selalu pakai masker, cuci tangan, *Physical* dan *social distancing*, menjadi gaya hidup kita sekarang. Saya ingin menawarkan upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan tanggung jawab warga gereja dalam melaksanakan tugas panggilan gereja di tengah 4rotocol covid-19 dengan tetap mematuhi 4rotocol kesehatan.

2.5.6. Kelompok Sel

Kelompok sel adalah bentuk pelayanan jemaat dengan membagi anggota jemaat ke dalam beberapa kelompok menurut tempat tinggal, hobby, usia, jenis kelamin, profesi sehingga setiap anggota jemaat dapat mengadakan persekutuan (*fellowship*) untuk memupuk iman menjadi murid Kristus yang dewasa. Melalui doa, pemahaman Alkitab dan saling membagi pengalaman kerohanian (*sharing*), anggota kelompok dapat bertumbuh dalam iman. Kelompok sel ini disebut juga dengan istilah *school of soul* tempat anggota jemaat mendewasakan iman dan pemahamannya tentang iman Kristiani.⁶

Larry Richards, seperti yang dikutip oleh C. Peter Wagner mengatakan bahwa kelompok sel adalah delapan sampai dua belas orang-orang yang percaya yang berkumpul untuk saling melayani, bertumbuh di dalam kasih dan kesatuan, saling menguatkan satu dengan yang lain untuk memenuhi komitmen yang utuh kepada Kristus.⁷

Obaja Tanto Setiawan, mengatakan bahwa kelompok sel itu adalah unit kecil dari Tubuh Yesus Kristus yang menunjukkan adanya kehidupan, pertumbuhan, reproduksi dan saling terkait satu dengan lain. Kelompok sel ini merupakan kelompok sel yang dimana umat Allah dapat digembalakan dengan baik, mendapatkan perhatian dengan baik dari pemimpin kelompok sel nya maupun dari antara yang satu dengan lainnya.⁸

2.5.7. Kunjungan Pastoral/ Kunjungan Rumah Tangga

Menurut Piet Noordermeer, tujuan dari kunjungan rumah ini bukanlah terutama untuk membertobatkan atau membujuk seseorang agar aktif dalam kegiatan gerejawi atau membantu keluarga dalam memecahkan masalah mereka, namun maksud dari kunjungan rumah tangga/ keluarga ini adalah mau bersikap terbuka dan memperhatikan keadaan orang lain.⁹

Perkunjungan bukan saja dilakukan hanya waktu di rumah saja, tetapi juga di tempat dimana mereka melakukan kegiatan sehari-hari secara berkesinambungan¹⁰ untuk menjelaskan kepada mereka sehingga dengan demikian mereka akan semakin memahami dan terdorong dalam melaksanakan tugas panggilan mereka masing-masing karena iman mereka sudah semakin dewasa. Untuk itu manfaat dari kunjungan rumah tangga ini untuk lebih akrab satu sama lain. Karena sikap

⁶ Richard M, Daulay, *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), 151

⁷ C. Peter Wagner, *Your Church Can Grow*, (Ventura: Regal Books, 1984), 124.

⁸ Bernard Lubis, Pengaruh Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Jemaat di Gereja Perhimpunan Injil Baptis Indonesia, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol 5, No 3, (2019), 2-3

⁹ Hardi Wiranto, *Proyek Media Keluarga Keuskupan Agung Semarang*, (Yogyakarta: Kanisius 1994), 203

¹⁰ Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1999), 93-94

orang yang terlibat dalam kunjungan keluarga tersebut dimungkinkan untuk saling mengenal satu dengan yang lain dalam keterlibatannya masing-masing. Kunjungan keluarga dapat meningkatkan sikap saling memperhatikan diantara 5rotoc, karena kunjungan datang dengan sikap yang ramah dan berusaha memperhatikan keadaan keluarga yang dikunjunginya. Pembicaraan dalam pertemuan ini biasanya terkait dengan pengalaman hidup dan keprihatinan yang ada dalam keluarga, sehingga suasana pertemuan cukup mendukung untuk menciptakan sikap saling memperhatikan kebutuhan 5rotoc.¹¹

Jadi perkunjungan merupakan satu cara ataupun metode untuk melakukan pembinaan iman anggota jemaat sebab melalui perkunjungan bertujuan untuk menyapa kehidupan anggota jemaat, dan mengenali setiap situasi jemaat, menguatkan Iman anggota jemaat, menyampaikan firman Tuhan kepada anggota jemaat yang membutuhkan, berdoa, menguatkan dan mengajarkan kepada anggota jemaat untuk menjadi orang Kristen yang setia kepada Allah dan selalu mengutamakan Tuhan dalam kehidupan¹².

2.5.8. Konseling

Tulus Tu'u, mengartikan bahwa, "Konseling mengandung arti, membimbing, mendampingi, menuntun, dan mengarahkan. Jadi, konseling merupakan suatu pelayanan yang dapat menolong konseli dalam bentuk komunikasi. Dengan demikian seorang konselor dapat menolong orang keluar dari masalah yang sedang dihadapinya sehingga mengalami perubahan 5rotoco yang lebih baik¹³.

Yakub B. Susabda, mengungkapkan bahwa, Konseling adalah hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil) sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang yang di bimbingan), dimana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konsele itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya¹⁴.

2.5.9. Memanfaatkan Kemajuan Teknologi

Internet pada faktanya telah menyatu dengan kehidupan masa kini. Kehadiran internet tidak saja telah mengubah banyak hal dalam tatanan kehidupan 5rotoc, tetapi juga telah mengubah perilaku keagamaan di masa 5rotocol covid-19 ini. Dengan hadirnya 5rotocol ini gereja mengubah pelayanan yang seharusnya pertemuan fisik menjadi pelayanan secara online oleh karena itu internet menjadi hal yang dibutuhkan dan sangat berperan penting pada saat ini agar pelayanan di gereja berjalan walaupun sedang di masa covid-19.

Live Streaming merupakan salah satu fitur media 5rotoc yang banyak digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat bahkan organisasi. Fitur ini dapat ditemukan di dalam Facebook, Instagram dan Youtube. *Live streaming* ini digunakan gereja sebagai media penginjilan di masa 5rotocol covid-19. Khotbah *live streaming* ini diibaratkan dengan situasi suatu ibadah dimana jumlah jemaat melebihi kapasitas ruangan. Melalui khotbah live streaming ini dapat mempermudah pesan Injil dengan disampaikan oleh beberapa hamba Tuhan kepada jemaatnya tanpa batas ruang dan waktu.¹⁵

2.5.10. Mengurangi Durasi Ibadah

¹¹ Hardiwiratno, *Menuju Keluarga Yang Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Obor 1994), 203

¹² Juarita Encai, "Implementasi Perkunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GKII Long Jelet", diakses 28 Maret 2021

¹³ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 22.

¹⁴ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, (Malang: Gandum Mas, 1985), 4.

¹⁵ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Lauled, Sarah Eunike, Gereja Bermisi Melalui Digital Diera Revolusi 4.0 Industri, *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2 No 1 (2020), 14

Dimasa grotocol covid-19 ini banyak gereja yang mengambil kebijakan untuk memanfaatkan teknologi dalam pelayanan gereja tetapi nyatanya bahwa masih banyak gereja-gereja tidak siap berhadapan dengan kemajuan teknologi. Temuan ini juga didukung oleh BRC (*Bilangan Research Center*) dan Yakub Tri Handoko dalam catatan *keynote speaker* mengenai konteks gereja berbasis pelayanan digital yang dimana hasil penelitian itu menunjukkan bahwa tidak semua gereja mengadakan ibadah *Online* karena tidak semua mempunyai kebutuhan dasar yang memadai.

Dalam persoalan di atas terlihat bahwa tidak semua gereja-gereja siap berhadapan dengan kemajuan teknologi oleh karena itu saya ingin menawarkan sebuah upaya agar tetap melakukan ibadah di gereja yakni mengurangi durasi ibadah minggu, dengan diberlakukannya pengurangan durasi ibadah maka warga gereja tetap melakukan ibadah minggu di gereja. Pada waktu sebelum grotocol covid-19 ibadah minggu di gereja dilakukan sekitar satu jam atau bahkan lebih dan sekarang Indonesia telah dilanda grotocol covid-19 yang dimana harus mengurangi kerumunan untuk itu ibadah boleh dilakukan jika pelaksanaannya menjadi sekitar tiga puluh menit saja artinya di dalam ibadah itu grotocol pengurangan grotoco ibadahnya, pengurangan durasi dalam ibadah ini bermaksud agar jemaat dapat beribadah di gereja yang dimana pada waktu itu gereja melakukan ibadah minggu dirumah-rumah saja. Dengan diberlakukannya pengurangan durasi ibadah minggu ini jemaat bisa kembali merasakan ibadah yang diinginkan mereka yaitu ibadah di gedung gereja tetapi tetap dengan menjalankan grotocol kesehatan agar terhindar dari penularan covid-19.

2.5.11. Membagi Ibadah dalam Beberapa Gelombang

Presiden Joko Widodo membuat kebijakan untuk belajar di rumah, bekerja di rumah, dan beribadah di rumah¹⁶ maka dari itu gereja mengambil keputusan untuk melakukan ibadah minggu di rumah masing-masing. Seiring dengan berlakukannya ibadah yang di lakukan di rumah, jemaat pun kurang memaksimalkan bahkan mereka malas melakukan ibadah itu dan mereka juga mengatakan bahwa ibadah di rumah tidaklah seperti ibadah di gereja. Tujuan dilakukannya pembagian gelombang ibadah minggu ini agar jemaat tetap bisa merasakan ibadah minggu di gedung gereja tanpa mengkhawatirkan tingkat tinggi penularan covid-19.

III. KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan saya dari uraian di atas adalah sebagai berikut:

1. Kehadiran pandemi covid-19 berdampak bagi warga gereja di GMI Se-Resort Barus dimana warga gereja tidak melakukan penerapan terhadap tri tugas panggilan gereja. Saya telah melakukan penelitian di GMI Se-Resort Barus setelah dilakukan pengolahan data tentang pemahaman dan penerapan warga gereja atas tugas panggilan gereja yakni pelayanan (diakonia), persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia) maka ditemukan hasil bahwa tingkat pemahaman responden tentang tugas panggilan gereja tergolong baik namun tingkat penerapan responden atas tugas panggilan gereja tergolong kurang baik jadi dapat disimpulkan bahwa dampak covid-19 ini adalah ke Pelayanan, Persekutuan, Kesaksian.
2. Untuk meningkatkan tanggung jawab warga gereja dalam melaksanakan tugas panggilan gereja di tengah pandemi covid-19 adalah dengan memberikan suatu upaya yang relevan dilakukan di masa pandemi covid-19 yaitu,
 - ✓ Mengganti ibadah evangelisasi menjadi ibadah kelompok sel, yang dimana kelompok sel memiliki anggota yang lebih sedikit yaitu 8-12 sehingga relevan digunakan di masa pandemic covid-19.
 - ✓ Kunjungan pastoral/ kunjungan rumah tangga, di masa pandemic covid-19 banyak jemaat yang merasakan ketakutan untuk itu kunjungan rumah tangga sangat relevan dilakukan di

¹⁶ <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan?page=all>, diakses pada Kamis 26 November 2020.

- masa covid-19 karena dengan adanya kunjungan rumah tangga maka jemaat akan semakin kuat dalam menghadapi kehidupannya situasi pandemi covid-19.
- ✓ Konseling, suatu upaya pelayanan atau bantuan yang dilakukan oleh konselor untuk menolong konseli keluar dari setiap hambatan, masalah ataupun kesulitan yang sedang dihadapinya sehingga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik yang akhirnya membuat dia mampu mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara maksimal. Konseling ini juga bisa dilakukan melalui telepon. Untuk itu konseling sangat relevan dilakukan di masa pandemic covid-19.
 - ✓ Memanfaatkan kemajuan teknologi, upaya ini sangat relevan digunakan di masa pandemi covid-19, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dapat menolong di dalam melakukan tiga tugas panggilan warga gereja. Upaya ini relevan untuk dilakukan di situasi pandemi covid-19
 - ✓ Mengurangi durasi ibadah, di masa covid-19 ibadah harus dilakukan untuk itu agar tetap melakukan ibadah maka ibadah bisa dilakukan dengan melakukan pengurangan durasi ibadah agar tidak melanggar protokol kesehatan yang sudah di anjurkan oleh pemerintah. Untuk itu upaya ini sangat relevan dilakukan di masa pandemi covid-19.
 - ✓ Membagi ibadah dalam beberapa gelombang, dengan adanya anjuran untuk tidak berkumpul dalam jumlah yang besar di masa pandemi covid-19 maka dengan membagi ibadah dalam beberapa gelombang ibadah tetap bisa dilakukan dengan sesuai protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1999
- Camerling Yosua Feliciano, Lauded Mershy, Eunike Sarah, Gereja Bermisi Melalui Digital Diera Revolusi 4.0 Industri, *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2 No 1 2020
- Daulay Richard M., *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004
- Encai Juarita, "Implementasi Perkunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GKII Long Jelet", diakses 28 Maret 2021
- Fakhrul Rozi Yamali, Ririn Noviyanti Putri, Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia, *Journal of Economics and Business* , 4,2 September, 2020, 386-387
- Hambleton Robin, *Cities and Communities Beyond Covid-19*, Bristol University Press, 2020,
- Hardiwiratno, *Menuju Keluarga Yang Bertanggung Jawab*, Jakarta: Obor 1994
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan?page=all>, diakses pada Kamis 26 November 2020.
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan?page=all>, diakses pada Kamis 26 November 2020.
- Lubis Bernard, Pengaruh Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Jemaat di Gereja Perhimpunan Injil Baptis Indonesia, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol 5, No 3, 2019, 2-3
- Nababan, Tongam Sihol. Increasing Economic Welfare of Church Congregation: A Concept of Empowerment. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9 (1), 2017: 114 - 123.
- Susabda Yakub B., *Pastoral Konseling*, Malang: Gandum Mas, 1985
- Sutarno, *Kumpulan Ide Desain Menghadapi Virus Corona*,
- Tu'u Tulus, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, Yogyakarta: ANDI, 2007
- Wagner C. Peter, *Your Church Can Grow*, Ventura: Regal Books, 1984
- Wiranto Hardi, *Proyek Media Keluarga Keuskupan Agung Semarang*, Yogyakarta: Kanisius 1994